



Implementasi Resiko Kepatuhan Pada Karyawan Dinas Perdagangan Sumatera Selatan

Oki Sapitri Menghayati¹, Siti Ambarwati², Mitra Anggrainy³, Thia Fathona⁴,
Ana Mariya⁵, Sirat Nispuana⁶, M Farhan Wijaya⁷

¹⁻⁷ UIN Raden Fatah Palembang

Jl.Pangeran Ratu No.3,8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang ,
Sumatera Selatan 30267, Indonesia

Email : sitiambarwati1409@gmail.com mitraanggrainy227@gmail.com thiafathona709@gmail.com
anamariya207@gmail.com siratnispuana737@gmail.com mfarhanwijya2004@gmail.com

Abstract. *This research discusses the implementation of compliance for trade service employees which is being re-implemented for the community in connection with the rise of street vendors in the South Sumatra province. The research method used in this research is a qualitative research method. Qualitative research methods are research methods that prioritize social phenomena and provide evidence that is socially coherent and specific in relation to the cases or phenomena that occur. The problems studied in qualitative research are relatively clearer and easier to understand because case studies prioritize real events that occur in the community. The research results show that the implementation of the level of compliance among trade service employees is still relatively lacking. This is because the trade department is still not specific and active enough to remind the public regarding the trading process within the South Sumatra provincial department which still trades anywhere. The follow-up carried out by the trade service is still relatively in the form of a warning. Apart from that, employees in the area or environment of the South Sumatra provincial trade office are still lacking in implementation regarding the prohibition on carrying out trading actions that can damage public facilities, trade on the street, fill sidewalks and also eliminate the comfort of other people regarding pedestrians.*

Keywords: *Implementation, Compliance Risk, Trade Service*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang implementasi kepatuhan pada karyawan dinas perdagangan yang di implementasikan kembali terhadap masyarakat berkaitan dengan maraknya pedagang kaki lima yang ada di wilayah provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengedepankan fenomena fenomena sosial dan pembuktian secara sosial koheren dan spesifik berkaitan dengan kasus kasus atau fenomena yang terjadi. Masalah yang dikaji dalam penelitian kualitatif itu relatif lebih jelas dan mudah dipahami karena studi kasus mengedepankan kejadian nyata yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tingkat kepatuhan pada karyawan dinas perdagangan masih relatif kurang. Hal ini dikarenakan dinas perdagangan masih kurang spesifik dan aktif untuk mengingatkan masyarakat berkaitan dengan proses perdagangan yang ada di lingkungan dinas provinsi Sumatera Selatan yang masih berdagang di sembarang tempat. Tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas perdagangan itu masih relatif berupa peringatan. Selain itu untuk karyawan yang ada di wilayah atau lingkungan dinas perdagangan provinsi Sumatera Selatan masih kurang dalam pengimplementasian berkaitan dengan pelarangan melakukan tindakan berdagang yang dapat merusak fasilitas umum, berdagang di jalan, memenuhi Troto war dan juga menghilangkan kenyamanan orang lain berkaitan dengan pejalan kaki.

Kata Kunci: Implementasi, Resiko Kepatuhan, Dinas Perdagangan

PENDAHULUAN

Beragam macam kota yang ada di negara berkembang seperti yang ada di Indonesia memiliki beberapa konsentrasi penduduk yang berkontribusi terhadap tumbuhnya tenaga kerja secara in formal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peran yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menguasai sektor Informa hal dinilai masih sangat besar. Tentunya hal ini akan mendapatkan perhatian khusus karena dapat membedakan sistem dan roda perekonomian yang

Received Desember 05, 2023; Accepted Desember 25, 2023; Published Maret 26, 2024

* Siti Ambarwati , sitiambarwati1409@gmail.com

ada di kota maupun di kampung. Hal ini adalah sektor mata pencaharian masyarakat yang dapat membantu perekonomian negara sehingga dapat berkembang dan tidak lagi bertumpu kepada daya serap formal. (Siti et al., 2020)

Dalam sektor ekonomi yang menjadi pertimbangan dalam sebuah negara adalah bagaimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi adalah berupa kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari karena hal ini dapat menyelamatkan manusia atau masyarakat dari fenomena kemiskinan. Kehadiran banyak pedagang yang menguasai usaha kecil dan menengah yang ada di Indonesia mengakibatkan masyarakat kecil dapat menekan angka kemiskinan yang juga pengangguran yang ada di Indonesia. Akan tetapi disisi lain dalam konteks Spasial hal ini juga harus menjadi perhatian dari dinas perdagangan di mana hal ini dapat memberikan semacam ruang yang akan digunakan oleh masyarakat begitu ruang yang ada di kota maupun di kampung. Ruang kosong ini memang sejatinya di sediakan untuk masyarakat dapat melakukan perkembangan dalam mengembangkan sistem ekonomi yang ada di lingkungannya. Akan tetapi hal ini juga dapat bersinggungan dengan lalu lintas dan juga ruang public yang diakses oleh penduduk kota. Hal ini harus menjadi perhatian dari dinas perdagangan di mana harus memberikan pengayom man terhadap para pedagang untuk dapat menempati tempat tempat yang ada di wilayah kota tersebut dan tidak menempati tempat tempat yang sudah dilarang secara hukum. Hal ini semata mata adalah untuk menjaga kenyamanan bagi para pejalan kaki dan juga pengguna jalan. (Perencanaan & Dan, 2015)

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki pola populasi masyarakat yang relatif tinggi. Hal ini juga dapat dinyatakan sebagai sebuah magnet yang sangat luar biasa bagi masyarakat. Dengan keluasan wilayah yang dimiliki oleh provinsi Sumatera Selatan maka masyarakat bisa berbondong-bondong untuk terus berjalan keluar daerah dan dapat mengadu nasib di kota. Hal ini semata mata untuk memberikan penghidupan yang layak bagi keluarga dan juga masyarakat. Akan tetapi dari setiap kebaikan yang ditimbulkan tentunya ada berbagai macam keburukan dan pertimbangan pertimbangan yang harus dipertimbangkan oleh dinas perdagangan berkaitan dengan bagaimana masalah masalah perkotaan bisa diselesaikan. Masalah yang muncul akibat adanya pedagang kaki lima adalah dapat memadati kawasan kawasan atau jantung kota yang dapat membuat wilayah tersebut terlihat lebih kumuh dan kotor. Selain itu para pedagang yang berjualan di wilayah provinsi Sumatera Selatan adalah pedagang yang memang memiliki mata pencarian satu-satunya sebagai pedagang. Hal ini tentunya di satu sisi memang memperbaiki kehidupan perekonomian masyarakat tetapi harus menjadi pertimbangan yang harus melahirkan solusi dari pemerintah

untuk memberikan nilai kepatuhan kepada pedagang kaki lima agar dapat menempati wilayah wilayah dan dapat memilih dan memilah wilayah mana yang diperbolehkan dan wilayah mana yang tidak diperbolehkan untuk ditempati dalam berjualan. (Firdausi, 2018)

Keramaian yang akan tercipta dari munculnya berbagai macam pedagang di wilayah kota maka akan menimbulkan kembali permasalahan baru yaitu kemacetan atau pengisian ruas jalan yang relatif memiliki populasi tinggi. Selain itu penyediaan wilayah parkir yang akan semakin berkurang ini juga harus menjadi salah satu pertimbangan bagi dinas perdagangan untuk memberikan izin terhadap pedagang kaki lima dalam berjualan (Chen & Swale, 2023). Selain itu edukasi terhadap pedagang juga diperlukan untuk bisa memberikan edukasi baik bagi pedagang dalam berjualan secara bersih dan sehat untuk menunjang kehidupan masyarakat yang bersih dan sehat (Promono et al., 2023). Selain itu untuk wilayah yang tidak tertata dengan rapi sebaiknya pemerintah memberikan penataan ruang secara bersekala dan juga Terstruktur untuk memberikan jalan keluar dalam menghadapi lokasi berjualan para pedagang. Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi resiko kepatuhan pada karyawan dinas perdagangan provinsi Sumatera Selatan “.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dinas perdagangan provinsi Sumatera Selatan. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan gambaran mengenai sejauh mana kontribusi dari karyawan dinas perdagangan untuk memberikan implementasi dalam kepatuhan terhadap pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi tanpa harus merusak lingkungan. (Promono et al., 2023)

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dalam latar belakang berkaitan dengan keresahan peneliti dengan penempatan pedagang kaki lima dan juga kontribusi pada langkah kelima dalam bidang perekonomian maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah karena penelitian kualitatif memiliki spesifikasi yang relatif tinggi dan juga memberikan pemusatan Perhatian kepada aspek aspek yang memang secara spesifik ingin diteliti. Selain itu pendekatan ini sering menunjukkan hubungan antara satu dengan yang lainnya dari berbagai variabel atau memberikan gambaran secara jelas Terstruktur dan sampai ke titik jenuh sehingga situasi situasi sosial yang ingin dikaji itu dapat dikaji secara deskriptif. (Victor & Veron, 2021)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi random sampling di mana peneliti mengambil beberapa sampel penelitian yang berasal dari karyawan dinas

perdagangan untuk memberikan kontribusi dan juga keterangan berkaitan dengan pengaruh pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan masyarakat. (Prathiwa Pradipta & Nata Wirawan, 2016)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk bisa melihat gambaran secara umum berkaitan dengan lapangan penelitian yang ingin dilakukan. Wawancara dilakukan guna memberikan dukungan secara argumentatif berkaitan dengan perspektif karyawan yang dikaitkan dengan judul penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dokumen atau dokumentasi itu berkaitan Dengan gambaran umum wilayah, keadaan wilayah dan juga hal-hal yang berkaitan dengan wilayah yang menjadi pusat atau objek penelitian. (Kosim & Loisa, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut waktu berdagangnya, aktivitas pedagang kaki lima terbagi menjadi dua dalam satu hari yakni pagi sampai dengan siang (jam 07.00 – 15.00) dan sore hari sampai dengan malam hari (15.00 – 00.00). Waktu berdagang PKL sendiri beragam mengikuti aktivitas formal yang adadi Sekitar Kawasan Perkantoran Provinsi Sumatera Selatan. Dari hasil olah data wawancara serta pengamatan diketahui bahwa waktu berdagang PKL pada sore sore hari hingga malam hari sangat mempengaruhi lokasi dan keberadaan PKL. Karena, pada waktu sore hari malam hari aktivitas formal sudah mulai tutup sehingga PKL dapat memanfaatkan ruang yang ada untuk melakukan aktivitas berdagangnya.

Pada waktu pagi hingga siang hari ketika aktivitas perdagangan dan jasa berlangsung (buka), pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar (*pedestrian ways*) sebagai lapak berjualan, namun ketika aktivitas perdagangan dan jasa sudah tutup, pedagang memanfaatkan ruang yang ada untuk melakukan aktivitas berdagang. Namun, sebagian besar pedagang sudah melakukan kerja sama atau mendapatkan izin dari pemilik bangunan untuk melakukan aktivitas informal. (Sofiani et al., 2018)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.1 dan Gambar dibawah ini:

Tabel 1 Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima (PKL)

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
1.	07.00 – 12.00 (Pagi Siang)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yg berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah berbentuk makanan dan minuman untuk sarapan pagi, sehingga waktu berdagang dipagi hari hingga menjelang siang hingga dagangan habis.
2.	07.00 – 16.00 (Pagi Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yang berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah makanan dan minuman.
3.	08.00 – 15.00 (Pagi Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yang berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah makanan dan minuman.
4.	08.00 – 18.00 (Pagi Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok dan makanan ringan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong, pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
5.	08.00 – 22.00 (Pagi Malam)	5	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok dan makanan ringan dan makanan dan minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong serta warung semi permanen, Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
6.	09.00 – 12.00 (Pagi Siang)	8	Berada pada aktivitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan dan minuman, aksesoris dan mainan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong serta warung semi permanen yang hanya berdagang senin sabtu mengikuti

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
			jadwal sekolah, pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dengan sasaran utamanya yakni siswa dan siswi, sehingga mereka berdagang pada saat waktu beristirahat dan waktu pulang sekolah.
7.	09.00 – 14.00 (Pagi Siang)	5	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok dan makanan ringan dan makanan dan minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong serta warung semi permanen, Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya. Dan beberapa PKL berada pada aktivitas perdagangan jasa yang masih berlangsung, hal ini dimanfaatkan oleh PKL untuk membuka lapak untuk menjaring PKL yang berlalu lalang melakukan aktivitas di kawasan tersebut.
8.	09.00 – 15.00 (Pagi Sore)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa dengan jenis dagangan yang dipasarkan ialah berbentuk jasa perorangan sehingga waktu berdagang dipagi hari hingga menjelang siang atau sore tergantung dari banyaknya peminat jasa. berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah makanan dan minuman.
9.	09.00 – 22.00 (Pagi Malam)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa dan fasilitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan dan minuman. Dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong, pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya. Waktu berdagang dari pagi hingga malam hari, hal ini dikarenakan pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dan perdagangan jasa pada pagi hari serta pada sore hingga malam hari, pedagang memanfaatkan aktivitas PKL yang berkumpul pada satu lokasi tersebut hal ini juga dikarenakan jenis makanan dan minuman yang dijual berupa minuman segar dan alami serta makanan yang cepat saji dan bisa dibawa pulang.
10.	10.00 – 14.00 (Pagi Siang)	2	Berada pada aktivitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan dan minuman, aksesoris dan mainan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong serta warung semi permanen yang hanya berdagang senin sabtu mengikuti

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
			jadwal sekolah, pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dengan sasaran utamanya yakni siswa dan siswi, sehingga mereka berdagang pada saat waktu beristirahat dan waktu pulang sekolah.
11.	10.00 – 23.00 (Pagi Malam)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok dan makanan ringan dan makanan dan minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak dan kereta dorong. Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
12.	17.30 – 00.00 (Malam)	47	Memfaatkan lokasi fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan dan trotoar (pedestrian ways) sebagai lapak untuk berdagang. Jenis dagangannya berupa makanan dan minuman dengan sarana berdagang berupa warung semi permanen dan gerobak dan kereta dorong. Pedagang memanfaatkan aktivitas setelah melakukan kegiatan formal dan waktu makan malam tiba.
13.	18.00 – 23.00 (Malam)	10	Memfaatkan lokasi fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan dan trotoar (pedestrian ways) sebagai lapak untuk berdagang. Jenis dagangannya berupa makanan dan minuman dengan sarana berdagang berupa warung semi permanen dan gerobak dan kereta dorong. Pedagang memanfaatkan aktivitas setelah melakukan kegiatan formal dan waktu makan malam tiba.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2022

Jenis dagangan para Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kawasan Perkantoran Provinsi Sumatera selatan, berdasarkan pengamatan, preferensi Pedagang, dan konsumen dan pengunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Jenis Dagangan dan Sarana Berdagang

No	Jenis Dagangan	Sarana Berdagang	Deskripsi	Waktu Berdagang
1.	Makanan dan Minuman	Tenda dan gerobak dan keretadorong	Penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogeny dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-	Dari hasil pengolahan data waktu berdagang PKL inibiasanya berlangsung

			tempat karakteristik seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi dan hiburan, sekolah, ruang terbuka dan taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan dan diujung jalan tempat keramaian. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	paling banyak pada malam hari krn mengikuti tutupnya bangunan, sehingga ruang kosong yang berada di depan bangunan dapat dimanfaatkan dengan membuka lapak.
2.	Aksesoris dan Mainan Anak	Gerobak dan kereta dorong	Pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbau aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	Biasanya berdagang pada waktu pagi hari dengan sasaran utama siswa dan siswi sekolah.
3.	Rokok dan Makanan Ringan	Gerobak dan kereta dorong, kios	Sarana gerobak dan kereta dorong dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan dan minuman, rokok. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	PKL ini biasanya memiliki waktu berdagang pada pagi hari hingga malam hari mengikuti aktivitas atau kegiatan sekitarnya.
4.	Barang Cetak	Gelaran dan alas, jongko dan meja	Jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokannya berbau dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi karakteristik di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.	PKL ini biasanya berdagang pada waktu pagi hingga sore hari mengikuti aktivitas perdagangan – jasa yang buka.

		(Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015)	
--	--	--	--

Sumber : Hasil Survey 2023 dan Sintesa Pustaka

Dari tabel diatas, keanekaragaman jenis dagangan PKL yang terdapat di Sekitar Kawasan Perkantoran Provinsi Sumatera Selatan ini, sesuai dengan karakter PKL, bahwa jenis dagangan PKL selalu mengikuti aktivitas induk yang terdapat di kawasan tersebut., karenanya jenis-jenis dagangan PKL tersebut adalah makanan dan minuman, aksesories, kelontong, dll, yang merupakan jenis-jenis dagangan yang terdapat atau diperlukan pada aktivitas perdagangan, perkantoran, kesehatan dan akomodasi, yang terjadi di kawasan ini. (Wirawan, 2017)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari karyawan dinas perdagangan yang ada di provinsi Sumatera Selatan maka didapatkan hasil di mana waktu berdagang pada masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai pedagang itu relatif waktu fluktuatif. Hal ini karena wilayah berdagang masih banyak kurang terakomodasi (Hanif et al., 2022). Hal ini karena masih banyak para pedagang yang berjualan di pinggir jalan atau menggunakan trotoar sebagai wilayah yang digunakan dalam proses perdagangan. Selain itu pada kasus ini dilihat bahwa berdasarkan hasil wawancara dari karyawan dinas perdagangan maka didapatkan hasil kepatuhan masyarakat pedagang itu masih relatif kurang (Mikro et al., 2015). Hal ini dikarenakan masyarakat pedagang masih kurang perhatian dan kurang peka dengan keadaan dan pola sosial yang ada di wilayah tersebut. Hal ini yang mengakibatkan para pedagang dengan kualifikasi tempat kurang tertib dan juga menggunakan fasilitas jalan raya dan trotoar untuk dijadikan sebagai lapak berdagang (Kawalod et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa sub alasan dari pedagang untuk melakukan kegiatan berdagang yang menggunakan hal atau fasilitas umum sebagai tempat berdagang. Hal ini dilatarbelakangi karena apabila menggunakan Trotoar litas jalan itu lebih menyebabkan keuntungan yang lebih besar terhadap pegawai (Prathiwa Pradipta & Nata Wirawan, 2016). Menurut karyawan keuntungan tersebut didasari dari apabila di jalanan itu tawar maka akan banyak orang yang berlalu lalang melakukan aktivitas di kawasan kawasan tersebut. Kawasan yang banyak di provinsi Sumatera Selatan ini menyebabkan masyarakat akan lebih cenderung melakukan pembelian di wilayah wilayah yang memang berdekatan dengan tempat mobilitas mereka. Alasan line yang menyebabkan mereka berdagang ditrotoar atau di bidang jalan Yang digunakan oleh masyarakat dalam beraktivitas ini karena apabila telah mati atau apabila di tempat ramai maka potensi untuk barang dagangan habis lebih cepat itu lebih besar (Suwanto et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut dan berdasarkan beberapa pertimbangan maka dapat disimpulkan implementasi kepatuhan masyarakat berdasarkan Penertiban dinas perdagangan yang dilakukan oleh karyawan ini masih cenderung dapat dikatakan sebagai hal yang kurang. Hal ini karena pada kinerja karyawan dari dinas perdagangan ini masih kurang koheren spesifik untuk memberikan pelarangan terhadap masyarakat berkaitan dengan pedagang kaki lima yang berjualan di mana saja di kawasan provinsi Sumatera Selatan (Sofiani et al., 2018). Hal ini maka menimbulkan resiko kepatuhan kepada masyarakat terhadap karyawan dinas perdagangan itu relatif rendah. Diakibatkan karena masyarakat menganggap bahwa mata pencaharian atau uang secara finansial itu lebih penting dibandingkan dengan memilih tempat yang nyaman aman. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa implementasi resiko kepatuhan pada karyawan dinas perdagangan masih relatif kurang (Indrayani & Harkaneri, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari karyawan dinas perdagangan yang ada di provinsi Sumatera Selatan maka didapatkan hasil di mana waktu berdagang pada masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai pedagang itu relatif waktu fluktuatif. Hal ini karena wilayah berdagang masih banyak kurang terakomodasi. Hal ini karena masih banyak para pedagang yang berjualan di pinggir jalan atau menggunakan trotoar sebagai wilayah yang digunakan dalam proses perdagangan. Selain itu pada kasus ini dilihat bahwa berdasarkan hasil wawancara dari karyawan dinas perdagangan maka didapatkan hasil kepatuhan masyarakat pedagang itu masih relatif kurang. Hal ini dikarenakan masyarakat pedagang masih kurang perhatikan dan kurang peka dengan keadaan dan pola sosial yang ada di wilayah tersebut. Hal ini yang mengakibatkan para pedagang pedagang dengan kualifikasi tempat kurang tertib dan juga menggunakan fasilitas jalan raya dan trotoar untuk dijadikan sebagai lapak berdagang.

Hal ini maka menimbulkan resiko kepatuhan kepada masyarakat terhadap karyawan dinas perdagangan itu relatif rendah. Diakibatkan karena masyarakat menganggap bahwa mata pencaharian atau uang secara finansial itu lebih penting dibandingkan dengan memilih tempat yang nyaman aman. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa implementasi resiko kepatuhan pada karyawan dinas perdagangan masih relatif kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, R., & Swale, D. R. (2023). Functional interactions between potassium-chloride cotransporter (KCC) and inward rectifier potassium (Kir) channels in the insect central nervous system. *Pesticide Biochemistry and Physiology*, 192(March), 105389. <https://doi.org/10.1016/j.pestbp.2023.105389>
- Firdausi, P. N. (2018). Analisis Dampak Sosial Perencanaan Revitalisasi Pasar Wates Ranuyoso, Lumajang. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 173–191. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.05>
- Hanif, Zulkarnain, & Pailis, E. A. (2022). Analisis Orientasi Pasar dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Pemasaran dan Inovasi UMKM Binaan KPw Bank Indonesia Provinsi Riau. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 89–103. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.521>
- Indrayani, H., & Harkaneri, H. (2019). Implementasi Sistem Bagi Hasil Pada Perkebunan Karet Rakyat Masyarakat Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(2), 41. <https://doi.org/10.24014/jiq.v14i2.6810>
- Kawalod, R. T. ., Tewel, B., & Tawas, H. N. (2020). Analisa Kontribusi Pekerja Wanita Sebagai Pedagang Di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 79–88.
- Kosim, A., & Loisa, R. (2023). Analisis Perencanaan Komunikasi Pemasaran Content Creator di Instagram. *Prologia*, 7(2), 269–276. <https://doi.org/10.24912/pr.v7i2.21354>
- Mikro, P. U., Dan, K., Umkm, M., Pasar, D. I., & Palu, M. (2015). *PERKEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI PASAR MANONDA PALU Nur Wanita*. 3(2), 250–279.
- Perencanaan, J., & Dan, W. (2015). *ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN , KOTA SURABAYA THE ARRANGEMENT DIRECTION OF STREET VENDOR AROUND TUGU PAHLAWAN MUSEUM , .*
- Prathiwa Pradipta, A., & Nata Wirawan, I. (2016). Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4), 460–479.
- Promono, W. H., Sugiyanto, E. P., & Prasetyo, C. H. (2023). Pelatihan program layanan kesehatan masyarakat tentang paliatif dan screning paliatif untuk pengurus untuk Panti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 5(Desember), 483–488. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Siti, B., Azima, N., Yuniarman, A., Apriani, S., & Lestari, P. (2020). *Strategi Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Pola Aktivitas dan Pola Penyebarannya di Koridor Jalan Pejangik Kecamatan Cakranegara*. 5(1), 1–6.
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K., & Fitriyanie, L. (2018). Budidaya Tanaman Karet (Hevea brasiliensis) di Indonesia dan Kajian Ekonominya. *Jurnal Agroteknologi*, 2(90336), 1–23.
- Suwarto, Dwi Nugroho, S., & Nuzul Hakim, L. (2022). Analisis Faktor Motivasi Berwirausaha Yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha Masyarakat Di Desa Batanghari Lampung Timur. *Kalianda Halok Gagas*, 4(2), 120–128. <https://doi.org/10.52655/khg.v4i2.28>
- Victor, & Veron. (2021). Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Kemandirian

Pribadi Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Kuliner Di Asia Mega Mas Medan.
Jurnal Administrasi Dan Manajemen, 49–57.

Wirawan, Y. R. (2017). Pengaruh orientasi pasar, orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pemasaran UMKM batik di Kabupaten Jombang. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 5(1), 56.
<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v5i1.1006>